

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Teologi Keluarga

1. Definisi Teologi Keluarga

Hidup dalam keluarga adalah pengalaman paling awal setiap orang. Setiap anak seharusnya dikandung, dilahirkan dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama untuk belajar dan bersosialisasi. Dari pembelajaran tersebut setiap anak akan memperbanyak relasinya dengan masyarakat di sekitar.¹¹ Terlebih dalam pembinaan spiritual setiap anggota keluarga menjadi tanggungjawab yang utama.

Teologi keluarga merupakan suatu pandangan dari ilmu teologi yang berfokus pada keluarga sebagai komunitas yang di dalamnya Allah hadir. Keluarga dari sudut pandang teologi keluarga dapat dipahami sebagai suatu persekutuan yang didalamnya Allah hadir untuk menyatakan karya penyelamatannya. Keluarga menjadi bukti nyata bahwa Allah senantiasa memelihara kehidupan umat-Nya melalui keluarga sebagai suatu persekutuan yang Ia bentuk. Dalam keluarga umat semakin mengenal Allah sebagai bukti bahwa keluarga adalah tempat pertama untuk belajar.

¹¹Albertus Sujoko, *Teologi Keluarga Memahami Rencana Allah Bagi Keluarga Menurut Familiaris Consortio* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 13.

Maurice Eminyan merupakan seorang teolog Katolik dan imam Yesuit yang dikenal melalui kontribusinya dalam bidang teologi keluarga. Maurice aktif menulis mengenai teologi termasuk pada pemahaman tentang keluarga Kristen, spiritualitas dan pembaharuan gereja pasca-Konsili Vatikan II. Maurice juga adalah imam dan profesor teologi dogmatis dari ordo Yesuit, yang berarti pemikirannya terbentuk dalam tradisi Ignasian dan terbuka pada pembaruan gerejawi. Teologi keluarga merupakan bidang konsentrasinya dengan memandang keluarga bukan hanya sebagai institusi sosial melainkan realitas teologis yang berakar pada kehendak Allah.

Menurut Maurice Eminyan dalam buku *Teologi Keluarga* mengatakan bahwa keluarga memiliki arti yang sangat penting terutama pada saat menghadapi tantangan dalam dunia ini. Ia berpendapat bahwa keluarga adalah komunitas cinta kasih yang mengikat dan melindungi. Ketika cinta kasih diterima sebagai ikatan yang paling sempurna maka keluarga akan menjadi suatu komunitas yang paling sempurna. Rencana Allah bagi keluarga adalah keluarga harus menjadi gambar dan citra dari Allah. Walaupun pada kenyataannya dalam keluarga begitu banyak perbedaan yang menjadi bagian yang tak terpisahkan. Tetapi, baik laki-laki atau perempuan dalam perbedaan yang ada adalah gambar dari citra Allah.¹²

¹²Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2001), 21, 25.

Menjadi gambar dan serupa dengan Allah merupakan keistimewaan keluarga yang terbesar dan terindah. Hal demikian hanya dapat ditemukan bila orang melihat keluarga sebagai komunitas cinta trinitier di dalam Allah.¹³ Hal ini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan manifestasi sah dari kasih Allah Tritunggal. Seperti dalam Allah Trinitas, demikian juga dalam keluarga ada komunikasi-komunikasi antara anggota-anggotanya berarti komunikasi pada diri sendiri dalam pengertian perjumpaan antarpribadi.¹⁴

Secara khusus dalam keluarga Kristen memiliki prinsip yang dipandang sebagai suatu pegangan untuk menjalani kehidupan dalam keluarga. Menjadikan Allah sebagai dasar dalam kehidupan keluarga artinya Allah menjadi pusat dari keluarga untuk menyatukan setiap perbedaan yang ada. Kehidupan di dalam keluarga mungkin tidak ada pribadi yang beres, keluarga yang beres, maupun dalam masyarakat. Namun Allah memiliki kehendak agar dari komunitas kecil ini merefleksikan dan menjadi wakil dari Allah Tritunggal.¹⁵ Dengan demikian keluarga dapat memperlihatkan kehendak Allah yang dinyatakan di tengah-tengah keluarga.

Sebelum adanya keluarga yang terbentuk laki-laki dan perempuan menjalani satu fase yaitu pernikahan untuk terikat dalam satu keluarga. Perkawinan menjadi pertemuan antarpribadi yang intim dan resmi. Hal ini berarti perkawinan tidak dipandang sebagai suatu permainan manusia. Perkawinan

¹³Ibid, 42.

¹⁴Ibid, 51.

¹⁵Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2009).

mengharuskan setiap orang untuk mengerti bahwa ada perjanjian yang mengikat sampai selamanya. Perkawinan tentu menyangkut dasar tanggungjawab bagi keluarga yang tidak terbatas.¹⁶

Penting bagi keluarga untuk dapat menguasai diri untuk tetap menjaga relasi dengan sesama. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan berbeda dari ciptaan lain yang disebut sebagai dua sifat dalam satu oknum. Dua kategori tersebut adalah jasmani dan rohani. Secara jasmani manusia seperti binatang dan secara rohani manusia seperti malaikat. Tetapi manusia bukan malaikat maupun binatang. Dua kategori yang tergabung dalam satu oknum namun manusia berbeda dari malaikat dan binatang. Malaikat memiliki kasih tetapi tidak memiliki seks sedangkan binatang memiliki seks namun tidak memiliki kasih.¹⁷ Pentingnya penguasaan diri agar manusia dapat mengontrol diri dan juga merupakan bentuk sikap yang bijaksana.

2. Teologi Keluarga Menurut Maurice Eminyan

Dalam buku Teologi Keluarga Maurice Eminyan membagi pokok dari Teologi keluarga ke dalam tiga bagian.

a. Keluarga sebagai Komunitas Cinta Kasih

Dalam memahami cinta kasih perlu diketahui bahwa cinta kasih memiliki jenis yang berbeda. Ada cinta kasih yang bersifat persahabatan hingga cinta kasih suami istri dalam keluarga.¹⁸ Cinta kasih dalam keluarga

¹⁶Ibid, 58-60.

¹⁷Ibid, 16-7.

¹⁸Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2001), 23.

merupakan pemberian diri secara total yang tidak dapat ditarik kembali. Cinta kasih seperti itulah yang menjadi dasar dari terbentuknya sebuah komunitas dalam keluarga. Pada akhirnya anak-anak yang lahir merupakan hasil dari buah cinta kasih antara suami dan istri.

Keluarga merupakan kelompok yang dipersatukan dalam suatu ikatan yang yaitu cinta kasih. Keluarga sebagai komunitas cinta kasih bukan hanya sebagai perkumpulan yang terdiri dari orang-orang dengan tingkatan yang berbeda.¹⁹ Cinta kasih dalam keluarga dipahami sebagai ikatan yang tertinggi yang menjadi pengikat yang mempersatukan suatu hubungan. Cinta kasih menjadi suatu dasar yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga.

Sebagai komunitas cinta kasih dalam keluarga ada hubungan yang dibangun antara satu dengan yang lain. Hubungan yang terjadi dalam keluarga bukan semata-mata hanya terbentuk karena adanya kesesuaian. Melainkan orang-orang yang dihubungkan satu persatu untuk mewujudkan cita-cita religius, dengan bekerjasama untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual dan kerasulan.²⁰ Untuk mewujudkan cita-cita religius demikian maka keluarga harus membangun suatu sinergi yang lebih baik lagi.

Untuk dapat melihat keluarga sebagai komunitas cinta kasih dapat dilihat dari kesadaran sebagai gambar dan citra Allah. Allah menjadikan manusia seturut dengan gambar dan rupa-Nya yang serta manusia diberikan

¹⁹Ibid, 21.

²⁰Ibid, 23.

kemampuan untuk mengatur dan berkuasa atas ciptaan yang lain.²¹ Manusia juga diberikan perintah untuk bertambah banyak dan beranak cucu. Hal ini menjadi berkat bagi manusia terutama dalam pemberian diri seutuhnya. Baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam suatu hubungan yaitu keluarga. Keluarga yang menanamkan cinta kasih merupakan gambar dan citra Allah.²²

Selain gambar dan citra Allah komunitas cinta kasih dapat dilihat dari cermin Trinitas. Seperti dalam Trinitas demikian juga di dalam keluarga komunikasi antara anggota-anggotanya berarti komunikasi dalam diri sendiri yakni perjumpaan antarpribadi.

b. Keluarga sebagai Komunitas Hidup

Keluarga sebagai komunitas hidup menekankan bahwa keluarga sungguh harus menjadi tempat kehidupan yang nyata. Keluarga bukan hanya sekedar nama atau struktur namun yang terpenting ialah keluarga betul-betul menampilkan ciri suatu komunitas. Allah telah menetapkan keluarga sebagai persekutuan yang hidup dalam kasih yang mesra.²³ Keluarga sebagai komunitas hidup, tidak lepas dari komunitas cinta kasih yang memberikan dirinya sepenuhnya untuk dapat tumbuh bersama. Pengakuan atau penerimaan timbal balik biasanya mengakibatkan suatu perasaan diinginkan atau dibutuhkan.²⁴

²¹Ibid, 26.

²²Ibid, 28.

²³Ibid, 85.

²⁴Ibid, 96.

Selain penerimaan, pemberian dukungan dan penghargaan juga merupakan bagian penting untuk tumbuh bersama dalam menciptakan komunitas yang hidup.²⁵ Aspek tersebut menjadi hal penting dalam membangun sebuah komunitas yang hidup kepada setiap anggota keluarga. Meskipun realitas yang terjadi bahwa kehidupan keluarga tidak pernah lepas dari berbagai persoalan hidup. Namun bukan fokus pada masalah yang dihadapi tetapi lebih mengutamakan jalan keluar dari suatu masalah. Ini berarti bahwa keluarga sudah siap untuk tumbuh bersama sebagai sebuah komunitas yang hidup.

Selain diberi tanggungjawab untuk berkuasa atas ciptaan yang lain, manusia juga diberikan amanat untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Anak-anak pada umumnya dipandang oleh orangtua sebagai buah cinta kasih yang kemudian dipahami sebagai bentuk berkat yang melimpah.²⁶ Nyata bahwa kehadiran anak dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat didambakan. Hadirnya anak dalam kehidupan keluarga menjadi pelengkap untuk membangun komunitas yang hidup.

Sebagai komunitas hidup, keluarga juga dipahami sebagai tempat menerima pendidikan yang utama dan paling mendasar. Keluarga menjadi tempat dimana anak dapat belajar tentang agama, menemukan identitas diri dan membangun hubungan. Dengan demikian dari keluarga secara tidak

²⁵Ibid, 96-97.

²⁶Ibid, 117.

langsung menjadi pendidik. Mendidik anak merupakan suatu sarana komunikasi yang hidup yang memiliki tujuan yang terarah bukan hanya sekedar membangun suatu hubungan.²⁷

c. Keluarga sebagai Komunitas Keselamatan

Keluarga tidak hanya merupakan komunitas cinta kasih dan hidup, namun merupakan komunitas keselamatan. Bagi sebagian besar orang perkawinan dan keluarga dipandang sebagai komunitas keselamatan di bawah perlindungan Allah.²⁸ Hal ini berarti bahwa karya keselamatan dari Allah juga ditemui melalui keluarga. Oleh karena itu moral dan keadilan berasal dari dalam kehidupan keluarga dan kesadaran setiap manusia. Rahmat keselamatan dari Allah menjangkau keluarga Kristiani dalam dan melalui gereja.²⁹

Untuk membangun komunitas keselamatan ada beberapa hal yakni keluarga sebagai sakramen. Keluarga kristiani berasal dari sakramen perkawinan.³⁰ Sakramen yang diterima oleh setiap keluarga merupakan sakramen tetap yang memberi dampak yang luar biasa. Keluarga kristiani sebagai kenyataan yang kelihatan adalah tempat dimana setiap anggota dapat menjumpai Allah dan mendapat berkat keselamatan Yesus Kristus.³¹ Hal ini

²⁷Ibid, 151.

²⁸Ibid, 173.

²⁹Ibid, 175.

³⁰Ibid, 177.

³¹Ibid, 197.-

menjadikan keluarga sebagai komunitas keselamatan yang dimulai dari suatu upacara sakramen yang sebentar namun bersifat tetap.

Aspek berikutnya yang menjadikan keluarga sebagai komunitas keselamatan adalah keluarga sebagai gereja rumah tangga. Menunjuk kepada keluarga sebagai Gereja rumah tangga yang didirikan oleh Kristus untuk terus melakukan misi penyelamatan.³² Gereja rumah tangga adalah tempat dimana kehidupan dikandung dipelihara dan dicintai. Keluarga adalah sekolah cinta kasih bagi seluruh Gereja. Tanpa Gereja rumah tangga tidak ada Gereja karena didalamnya cinta kasih merupakan hakekat Allah yang dijaga dan tetap hidup.³³

Salah satu tugas utama Gereja sebadalah memberdayakan keluarga sebagai komunitas keselamatan. Dari keluarga salah satu langkah pemberdayaan yang dapat diambil yakni melalui pemberitaan kabar baik atau evangelisasi. Keluarga sebagai langkah awal untuk menjalankan misi Kristus di tengah-tengah dunia. Keluarga bukan hanya sebagai objek penginjilan melainkan subjek dari evangelisasi.³⁴ Keluarga memberikan dirinya untuk dapat mengambil bagian dari evangelisasi atau penginjilan.

3. Perkawinan Beda Keyakinan dalam Alkitab

Dalam Alkitab beberapa tokoh yang melakukan perkawinan beda keyakinan. Perkawinan Beda keyakinan ini didasari dari latar belakang suku

³²Ibid, 207.

³³Ibid, 242.

³⁴Ibid, 250.

dan bangsa. Musa dan Zipora merupakan tokoh Alkitab yang dipersatukan dari latar belakang yang berbeda. Musa berlatar belakang seorang Ibrani atau bangsa Israel sedangkan Zipora adalah orang Midian anak dari imam di Midian yakni Yitro. Musa lahir dan besar di Mesir dibawah asuhan putri Firaun tetapi ia lari ke Midian dan tinggal cukup lama disana hingga bertemu dengan Zipora. Meskipun tidak secara spesifik diuraikan tentang agama dari bangsa Midian namun perbedaan dari latar belakang suku dapat memberikan pemahaman adanya perkawinan beda keyakinan yang terjadi antara Musa dan Zipora.

Rut dan Boas adalah dua tokoh yang memperlihatkan tentang tentang perkawinan beda keyakinan dalam Alkitab. Rut adalah seorang perempuan Moab yang menikah dengan Boas dari bangsa Israel. Perbedaan latar agama keduanya justru menjadi inti kisah Rut. Rut datang dari bangsa dan latar non-Israel, sedangkan Boas berasal dari umat perjanjian Israel. Kisah ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah Israel melampaui asal bangsa, karena Rut diterima masuk ke dalam umat Allah dan akhirnya menjadi nenek moyang Daud.³⁵

³⁵Ruslana Toban, "Perkawinan yang Sepadan: Sebuah Kajian Kisah Rut dan Implikasinya bagi Perkawinan Eksogami di Lembang Dende'" (INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA, 2025).

4. Keluarga menurut Teologi Gereja Toraja

Keluarga dalam perspektif teologi Gereja Toraja dipahami sebagai satu persekutuan yang memiliki keberadaan penting dalam penghayatan iman. Keluarga sering diartikan sebagai gereja kecil atau *ecclesiola*. Keluarga memiliki peran penting sebagai ruang untuk membina iman Kristen secara mendasar. Keluarga dalam teologi Gereja Toraja bukan dilihat dari hubungan darah melainkan dari perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Allah menjadikan manusia sebagai anak-Nya bukan secara jasmani sehingga jemaat bukan perhimpunan yang ditentukan karena keturunan, status sosial, kehendak orang tua dan lain sebagainya.³⁶

Dalam proses pemberitaan Injil keluarga dipakai sebagai bentuk pembagian yang nyata. Seorang ayah, ibu, kakak membagikan hidupnya bagi anak atau adiknya. Hal ini berarti ayah ibu dan kakak adalah pelayan jemaat yang harus memberikan teladan kepada yang lebih muda. Gereja dalam metafora sebagai ibu memiliki peran yang sangat krusial. Seorang ibu menaruh kasih yang besar kepada anak-anaknya dan akan bertanggungjawab sepenuhnya kepada anaknya sampai pada nafas terakhirnya. Seorang ibu akan menuntun anaknya sampai anak dapat mengatasi kelemahannya sendiri.³⁷

Keluarga sebagai tempat pertama untuk membina pertumbuhan iman setiap anak adalah ruang yang tepat. Setiap anak berhak mendapatkan pembinaan

³⁶ Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 11.

³⁷ Ibid, 12.

yang baik tentang Kristus. *Ecclesiola* telah memberikan kesempatan bagi setiap keluarga untuk dapat memberikan pelayanan. Sama halnya seorang ibu, gereja juga memiliki kasih yang besar terhadap pribadi setiap orang. Gereja bertanggungjawab atas hidup seseorang dari lahir sampai pada hembusan nafas terakhirnya. Dengan demikian gereja memiliki peran yang sangat penting bagi setiap anggota jemaatnya.

B. Keluarga Beda Agama

Perkawinan beda agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya keluarga beda agama. Perkawinan beda agama terjadi jika dua keluarga memiliki kepercayaan yang berbeda yang membuat salah satunya harus mengikuti agama pasangannya. Pada perkawinan beda agama tentu akan menimbulkan konflik-konflik baik dalam diri maupun dalam hubungan keluarga. Secara mendalam bagi hubungan keluarga, perbedaan keyakinan menjadi salah satu tembok pembatas untuk membangun suatu sinergi kondisi tertentu.

Keluarga sebagai tempat untuk membina spiritual dan nilai-nilai hidup tentu memberikan gambaran sekaitan dengan perbedaan keyakinan. Seperti pada perkawinan pasti diberikan nasehat-nasehat untuk mencari pasangan yang seiman. Tetapi pada prakteknya banyak pasangan yang ingin hidup bersama namun tidak didasari oleh perkawinan karena perbedaan kepercayaan masing-masing. Dalam hal ini perbedaan agama dipandang bukan lagi yang utama

melainkan komitmen yang dibangun oleh kedua pihak.³⁸ Dengan demikian dapat mempengaruhi beberapa hal diantaranya adalah pola asuh terhadap anak.

Perbedaan agama turut mempengaruhi perbedaan pola asuh dan pendidikan anak dalam keluarga. Bagi keluarga beda agama salah satu pola asuh yang perlu ditanamkan adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif dapat dipahami sebagai pola asuh yang memberikan apresiasi kepada anak dan menanamkan nilai-nilai sosial. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak akan membiasakan diri untuk mandiri mampu mengendalikan emosi dan lebih menghargai sesamanya. Dalam pendidikan otoritatif orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih agamanya tanpa membatasi namun diiringi dengan musyawarah bersama.³⁹ Pola asuh otoritatif memberikan ruang bagi setiap anak untuk dapat mengekspresikan diri secara bebas dan aman.

1. Dampak Positif Keluarga Beda Agama

Keluarga yang berbeda agama memiliki dampak positif bagi para anggotanya baik secara pribadi maupun sosial seperti berikut

- a. Meningkatkan sikap toleransi anggota keluarga belajar untuk menghargai keyakinan yang berbeda sejak dini, sehingga tumbuh sikap terbuka, menghormati perbedaan dan menghindari sikap eksklusif.

³⁸Muhammad Adi Suseno DAN Lina Kushidayati, "KELUARGA BEDA AGAMA DAN IMPLIKASI HUKUM TERHADAP ANAK," *YUDISIA: JURNAL PEMIKIRAN HUKUM DAN HUKUM ISLAM* 11, no. 2 (2020): 288.

³⁹Ahmad Saefudin dan Ayu Widyawati, "Pola Asuh inklusif keluarga seagama dan beda agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi di Desa Bondo Jepara," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 2 (2019): 123–37.

Dalam jangka panjang, ini membentuk karakter yang lebih inklusif dan mudah beradaptasi di lingkungan masyarakat yang majemuk.⁴⁰

- b. Memperkuat harmoni dalam kehidupan keluarga dengan cara menekankan komunikasi, empati, dan keterbukaan sehingga hubungan antar anggota keluarga cenderung lebih hangat dan penuh dukungan.⁴¹ Praktik saling menghormati dan kebebasan beragama di dalam rumah membuat rumah tangga lebih stabil dan harmonis, asalkan ada kesepakatan dan kesepahaman bersama.
- c. Memberi kebebasan beragama bagi anak Anak yang tumbuh dalam keluarga beda agama sering diberi ruang untuk memahami dan memilih keyakinan secara lebih bebas, tanpa tekanan tunggal. Anak dari keluarga beda agama bisa tumbuh lebih kritis dan matang dalam memilih keyakinan, karena mereka terbiasa melihat lebih dari satu perspektif.⁴²
- d. Pembelajaran dan solidaritas dalam keluarga seperti ini sering mendapat pengalaman baru, belajar menghargai keragaman budaya serta agama, yang meningkatkan solidaritas relasional. Beberapa kasus menunjukkan pasangan

⁴⁰Hendrik A.E Lao, Ezra Tari, dan Merensiana Hale, "Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang," *Harmoni* 20, no. 1 (2021): 136, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>.

⁴¹Nazar Khoedir, "KEHARMONISAN DALAM KELUARGA BEDA AGAMA (Studi Kasus Di Desa Ciriung Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor)" (UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA, 2023).

⁴²Additheha Mahfuzh Naufal, "DAMPAK PERPINDAHAN AGAMA ANAK TERHADAP KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF TEORI KONFLIK SOSIAL (Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)" (Tesis Magister, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2021) 65.

saling mendukung perkembangan iman, menciptakan lingkungan yang adil dan bebas memilih keyakinan.⁴³

2. Dampak Negatif Keluarga Beda Agama

Selain dampak positif, keluarga beda agama juga memiliki dampak negatif yang seringkali menjadi tantangan bagi keluarga beda agama. Beberapa dampak negatif dari adanya keluarga beda agama adalah sebagai berikut:

- a. Konflik nilai dan keyakinan sering memicu ketegangan seperti pandangan soal peran gender, ibadah, atau pendidikan anak. Pasangan mungkin merasa tidak dihargai seiring berjalannya waktu yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kompromi paksa atas keyakinan.⁴⁴
- b. Penolakan sosial hal ini sering terjadi dalam keluarga besar yang menyebabkan konflik emosional dan hubungan yang retak. Lingkungan sosial juga bisa jadi tidak harmonis dan menambah tekanan pada pasangan.⁴⁵
- c. Identitas anak rentan mengalami kebimbangan identitas agama, ketidakpastian pedoman hidup, hingga trauma psikologis jika tidak didukung oleh orangtua.⁴⁶

⁴³Agatha Lilis Pratiwi, Anselmus Joko Prayitno, dan Gregorius Daru Wijoyoko, "Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Perkembangan Iman Anak Usia Balita di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Simo Boyolali," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 65, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.373>.

⁴⁴Novita Misika Putri, Tantan Hermansah, dan Kiky Rizky, "Problematisasi Sosial dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 119-24.

⁴⁵Ibid, 125.

⁴⁶Dhuha Hadiyansyah, Universitas Al, dan Azhar Indonesia, "Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam Dalam Agama," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 2 (2025): 177.